

## ANALISIS LITERATUR ETNOBOTANI TENTANG FUNGSI DAN SIMBOLISME TANAMAN DALAM TRADISI ADAT SUKU BATAK

Erince Yonanda Siahaan, Marisca Aginta Bangun, M. Fadhlan Anshori Nst, Widya Purnama Sitanggang, Wisdom Ortiz Valencia Tamba, Ashar Hasairin, Aswarina Nasution  
Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia  
Email : [erinceyonaa@gmail.com](mailto:erinceyonaa@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literatur etnobotani yang membahas fungsi dan simbolisme tanaman dalam tradisi adat Suku Batak. Suku Batak, sebagai salah satu suku besar di Sumatera Utara, memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam, khususnya tumbuhan, yang tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan obat-obatan, tetapi juga memiliki nilai simbolik dalam berbagai upacara adat dan sistem kepercayaan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui telaah pustaka dari berbagai sumber ilmiah dan dokumentasi adat. Hasil kajian menunjukkan bahwa tanaman seperti sirih, pinang, kelapa, dan padi memegang peranan penting dalam struktur sosial, ritus keagamaan, hingga simbol identitas kultural. Selain itu, pemanfaatan tanaman dalam konteks adat juga mencerminkan kearifan lokal dalam konservasi lingkungan dan pelestarian budaya. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian pengetahuan etnobotani tradisional sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya dan bernilai ilmiah.  
**Kata Kunci** : Etnobotani, Suku Batak, Simbolisme Tanaman, Tradisi Adat, Konservasi Budaya

### ABSTRACT

*This study aims to analyze ethnobotanical literature focusing on the functions and symbolism of plants within the traditional customs of the Batak ethnic group. The Batak people, one of the major ethnic groups in North Sumatra, have a deep connection with their natural environment, particularly with plants that are not only used for food and medicine but also hold symbolic significance in various traditional ceremonies and belief systems. This research employs a descriptive qualitative approach by reviewing scientific literature and cultural documentation. The findings indicate that plants such as betel leaves, areca nuts, coconut, and rice play vital roles in social structures, religious rites, and expressions of cultural identity. Moreover, the use of plants in traditional contexts reflects local wisdom in environmental conservation and cultural preservation. This study highlights the importance of safeguarding traditional*

### Article History

Received: Juni 2025  
Reviewed: Juni 2025  
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
234.KK.443  
Prefix DOI :  
**10.9765/Krepa.V218.3784**  
Plagiarism Checker No 234  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Krepa.v1i2.365  
**Copyright : Author**  
**Publish by : Krepa**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*ethnobotanical knowledge as a valuable component of cultural and scientific heritage.*

**Keywords:** *Ethnobotany, Batak Tribe, Plant Symbolism, Traditional Customs, Cultural Conservation.*

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman hayati dan budaya. Salah satu aspek penting dari kekayaan budaya ini adalah hubungan erat antara masyarakat adat dengan lingkungan alamnya, termasuk pemanfaatan dan pemaknaan tanaman dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ritual adat. Ilmu etnobotani, yang mempelajari interaksi antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya, menjadi pintu masuk yang penting untuk memahami bagaimana suatu komunitas memaknai alam di sekitarnya.

Suku Batak, yang mendiami wilayah Sumatera Utara, merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki sistem budaya dan tradisi adat yang kuat dan kompleks. Dalam kehidupan masyarakat Batak, tanaman tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan atau obat-obatan, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang tinggi dalam upacara adat, struktur sosial, dan kepercayaan spiritual. Berbagai jenis tumbuhan digunakan dalam acara pernikahan, kematian, upacara keagamaan, hingga dalam simbol-simbol marga dan identitas kultural.

Namun, meskipun pentingnya peran tanaman dalam budaya Batak sangat signifikan, masih relatif sedikit kajian yang secara khusus mengulas aspek fungsi dan simbolisme tanaman dalam perspektif etnobotani, khususnya melalui pendekatan literatur ilmiah dan dokumentasi adat. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi yang tersedia dari berbagai sumber literatur mengenai penggunaan tanaman dalam konteks budaya Batak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbolik dari penggunaan tanaman dalam upacara adat dan sistem kepercayaan Suku Batak.

### ***Pengertian Etnobotani***

Istilah *etnobotani* pada awalnya dikenal sebagai *aboriginal botany*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Power pada tahun 1875. Istilah ini merujuk pada pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan oleh masyarakat lokal untuk keperluan obat-obatan, makanan, sandang, bangunan, dan kebutuhan lainnya. Istilah "etnobotani" secara resmi muncul pada 5 Desember 1895 dalam sebuah artikel anonim yang diterbitkan oleh *Evening Telegram*, bertepatan dengan konferensi arkeologi oleh J. W. Harshberger.

Secara sederhana, etnobotani adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara masyarakat lokal dengan lingkungannya, khususnya terkait pengetahuan dan pemanfaatan sumber daya tumbuhan (Nurhakim & Rindoan, 2023). Disiplin ini sangat erat kaitannya dengan ketergantungan manusia terhadap tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Sujarwo, 2023). Bukti arkeologi menunjukkan bahwa sejak awal peradaban, manusia telah memanfaatkan tumbuhan untuk bertahan hidup, seperti untuk pangan, sandang, dan tempat tinggal (Purwanto, 2011). Di Indonesia, studi etnobotani memiliki lima peran penting, yaitu:

1. Mengungkap pengetahuan, kearifan, dan kecerdasan lokal dalam mengelola keanekaragaman hayati.
2. Memperkuat masyarakat dalam pengelolaan keanekaragaman hayati dan ekosistem.
3. Mendukung pelestarian tumbuhan, ekosistem, dan budaya.
4. Memberikan data potensi sumber daya tumbuhan.
5. Mengungkap data ilmiah dari kearifan lokal (Wijaya et al., n.d.).

Indonesia, sebagai negara dengan sekitar 555 suku bangsa, memiliki beragam tradisi dan upacara adat yang erat kaitannya dengan pemanfaatan tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan seperti padi (*Oryza sativa*), pinang (*Areca catechu*), kelapa (*Cocos nucifera*), kunyit (*Curcuma longa*), hingga daun sirih (*Piper betle*) memiliki makna simbolik dalam ritual. Misalnya, daun sirih melambangkan kerukunan, beras melambangkan kecukupan pangan, dan bunga-bunga melambangkan keharuman (Mutaqin et al., 2018).

## ***Fungsi Tanaman dalam Tradisi Adat***

Tanaman memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat adat, baik secara ekologis maupun spiritual. Secara ekologis, tanaman membantu menjaga keseimbangan lingkungan dan keanekaragaman hayati. Penggunaan tanaman lokal dalam upacara adat juga menjadi bentuk konservasi alami. Misalnya, dalam tradisi Bubur Suro, tanaman tertentu dilestarikan sebagai wujud kearifan masyarakat dalam menghadapi kerusakan lingkungan dan perubahan iklim.

Tanaman juga berperan penting dalam menciptakan iklim mikro di lingkungan adat, seperti menurunkan suhu, menjaga kelembaban, mengurangi polusi, dan meredam kebisingan (Anida et al., 2023). Dalam dimensi spiritual, tanaman dianggap memiliki nilai sakral. Mereka digunakan sebagai media penghubung antara manusia dengan roh leluhur, kekuatan alam, atau dewa-dewa.

Contohnya, dalam ritual *Hole* suku Jingtio di Nusa Tenggara Timur, tanaman digunakan sebagai sarana doa dalam menghormati kekuatan spiritual yang dipercaya memengaruhi hasil panen. Sementara di Bali, tanaman seperti janur, bunga, dan daun-daunan digunakan dalam persembahan suci (*banten*) sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan ilahi (Rondo & Hidayana, 2023).

## ***Kebudayaan dan Struktur Sosial Suku Batak***

Suku Batak adalah salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia yang mendiami wilayah Sumatra Utara. Terdapat enam subetnis utama dalam suku Batak: Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing, dan Angkola. Setiap subetnis memiliki karakteristik geografis, bahasa, adat, dan sistem sosial yang khas.

Istilah "Batak" awalnya digunakan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai label kolektif untuk kelompok-kelompok etnis di wilayah Tapanuli. Namun, penetapan ini sempat menimbulkan perdebatan identitas, terutama dari kelompok Mandailing yang merasa memiliki sejarah dan budaya yang berbeda.

Struktur sosial masyarakat Batak berlandaskan sistem kekerabatan patrilineal, di mana garis keturunan dan marga diturunkan dari pihak ayah. Marga menjadi identitas utama dan pengikat sosial dalam komunitas.

## ***Pemanfaatan Tumbuhan dalam Tradisi Adat Batak***

Masyarakat Batak memiliki hubungan yang erat dengan alam, khususnya tumbuhan, yang memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan budaya dan spiritual. Pemanfaatan tumbuhan tidak hanya terbatas pada kebutuhan sehari-hari seperti pangan dan obat-obatan, tetapi juga sangat terikat dengan nilai-nilai adat dan ritual. Dalam upacara-upacara adat seperti pernikahan (ulosan), kematian (saur matua), kelahiran, dan pesta marga, berbagai jenis tumbuhan digunakan sebagai simbol atau perlengkapan upacara. Contohnya:

- Pohon enau (*Arenga pinnata*) digunakan untuk membuat tuak, minuman adat yang sangat penting dalam setiap upacara.
- Daun sirih dan pinang digunakan dalam prosesi penyambutan tamu atau dalam acara adat sebagai lambang penghormatan dan doa keselamatan.
- Tumbuhan obat seperti andaliman, raru, dan kemenyan digunakan dalam pengobatan tradisional maupun dalam ritual pembersihan roh atau tempat.

Simbolisme tumbuhan sangat kuat, misalnya pohon beringin yang melambangkan kekuatan dan keteduhan, atau ulos yang dibuat dari bahan alami sebagai perlambang kasih dan perlindungan. Masing-masing tumbuhan yang digunakan dalam adat biasanya memiliki makna filosofis mendalam yang diwariskan secara turun-temurun. Secara umum, pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi Batak mencerminkan nilai-nilai keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur, yang menjadi dasar filosofi hidup masyarakat Batak.

## METODE

### JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan analisis literatur, yang bertujuan mengkaji fungsi dan simbolisme tanaman dalam tradisi lima sub-suku Batak: Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, dan Mandailing. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan, guna memperoleh pemahaman komprehensif dan ilmiah.

### TEKNIK PENGUMPULAN

Data Data diperoleh dengan:

- Pencarian literatur menggunakan kata kunci terkait etnobotani dan adat Batak.
- Seleksi sumber dilakukan berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kelengkapan informasi.
- Dokumentasi data mencakup jenis tanaman, fungsi dalam upacara, dan makna simboliknya.

### TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis dilakukan menggunakan metode analisis isi, dengan mengelompokkan data berdasarkan tema fungsi dan simbolisme tanaman. Teori etnobotani dari Cotton (1996) digunakan untuk menginterpretasikan hubungan antara manusia, budaya, dan tumbuhan. Validasi silang dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber guna memastikan keakuratan hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tanaman Yang Digunakan Dalam Upacara Kematian Saur Matua (Batak Toba)*

Etnobotani mengkaji pemanfaatan pengetahuan tradisional untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan lingkungan. Salah satu contohnya adalah upacara kematian Saur Matua pada suku Batak Toba, yang menghormati leluhur. Saur Matua adalah upacara tertinggi untuk orang tua yang meninggal di usia tua setelah semua anaknya menikah. Simbol penting dalam upacara ini adalah Sijagaron, rangkaian tanaman khusus seperti Beringin, Ompu-ompu, Padi, Anggrek kipas tanah, Pimping, dan Silinjuang. Penelitian di Desa Pematang Rambai dan Sei Mentaram bertujuan mengidentifikasi jenis tanaman, bagian yang digunakan, serta menentukan nilai budayanya *Index of Cultural Significance* (ICS), untuk melestarikan tradisi dan keanekaragaman hayati. Setiap tanaman memiliki makna simbolis:

- Padi (*Oryza sativa*): lambang berkah Tuhan untuk keluarga.
- Silinjuang (*Cordyline fruticos*): perjuangan menanamkan nilai kejujuran.
- Ompu-ompu (*Crinum asiaticum*): simbol keturunan dan warisan.
- Pimping (*Themeda gigantea*): keteguhan dan semangat pantang menyerah.
- Anggrek kipas tanah (*Xiphidium caeruleum*): simbol cinta, keturunan, dan persahabatan.
- Beringin (*Ficus benjamina*): lambang belajar dan kesuksesan.

Dalam upacara, bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun dan batang, karena fungsinya yang vital. Tanaman padi memiliki nilai budaya tertinggi (ICS), sementara

beringin memiliki nilai terendah karena fungsinya yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Tanaman Yang Digunakan Dalam Upacara Adat Suku Karo**

Berdasarkan hasil analisis dari studi literatur "Studi Etnobotani Pada Ritual Adat Masyarakat Suku Karo di Kecamatan Merdeka", diketahui bahwa masyarakat Suku Karo memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dalam pelaksanaan upacara adat. Tanaman-tanaman tersebut tidak hanya memiliki fungsi tertentu, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam.

Contohnya adalah upacara adat Mbaba Belo Seleambar, adalah sebuah ritual adat dalam masyarakat Suku Karo yang berkaitan dengan proses melamar atau meminang seorang perempuan. Tanaman yang digunakan terdiri dari

- Belo : daun sirih (*Piper betle*) melambangkan Simbol kejujuran dan ketulusan. Daun sirih yang utuh, bersih, dan hijau melambangkan niat yang jujur dan murni dari pihak laki-laki untuk melamar perempuan.
- Gambir (*Uncaria gambir*)
- Mbakau : tembakau (*Nicotiana tabacum*)
- Buah mayang : buah pinang (*Areca catechu*).

Seluruh bahan diletakkan dalam kampil kehormatan untuk diserahkan saat lamaran. Menyerahkan daun sirih berarti menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada keluarga perempuan dan menjaga sopan santun dalam proses adat. Sirih yang dilipat bersama gambir, pinang, dan tembakau menggambarkan harapan agar ikatan hubungan antara kedua keluarga menjadi erat, kokoh, dan harmonis.

Lalu ada upacara adat Mbengket Rumah mbaru, artinya, "memasuki rumah baru" Ritual ini merupakan upacara adat Suku Karo untuk mensyukuri dan menyucikan rumah baru sebelum dihuni, sekaligus memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan bagi penghuni rumah. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Suku Karo menggunakan berbagai jenis tumbuhan yang memiliki makna simbolik, antara lain:

- Daun poula/aren (*Arenga pinnata*) yang diikat di pintu masuk rumah sebagai simbol perlindungan dari gangguan roh jahat.
- Tikar yang terbuat dari anyaman bulung bengkuang/daun pandan mengkuang (*Pandanus tectorius*) dan cike/daun purun (*Lepironia articulata*) yang digunakan sebagai alas, melambangkan dasar kehidupan baru yang bersih dan harmonis.
- Beras piher (*Oryza sativa*) yang ditaburkan di sekitar rumah untuk menarik keberkahan, kesuburan, dan kesejahteraan.

Selain sebagai wujud permohonan keselamatan, ritual Mbengket Rumah Mbaru juga mencerminkan hubungan spiritual masyarakat Karo dengan alam dan leluhur. Prosesi ini diiringi doa-doa adat dan dihadiri oleh keluarga besar sebagai bentuk dukungan sosial dan spiritual (Apriani et al., 2023).

## **Tanaman Yang Digunakan Dalam Upacara Adat Patuaekkon**

Dalam Suku Mandailing Patuaekkon adalah salah satu tradisi adat pernikahan yang berasal dari masyarakat Mandailing, bagian dari suku Batak di Sumatera Utara, khususnya di wilayah Tapanuli Selatan dan Padang Lawas. Tradisi ini merupakan bagian penting dalam prosesi pernikahan yang menandai transisi pasangan pengantin dari masa lajang menuju kehidupan berumah tangga. (Hasibuan, Hasairin & Hartono, 2024).

Patuaekkon memiliki makna filosofis yang mendalam. Perjalanan menuju mata air melambangkan awal kehidupan baru yang bersih dan penuh harapan bagi pasangan pengantin. Penggunaan tumbuhan tertentu dalam upacara ini, seperti hanjuang merah dan hijau,

gandarusa, jeruk nipis, dan pisang kepok, memiliki nilai simbolis dan budaya yang tinggi, mencerminkan harapan akan kesuburan, kesejahteraan, dan keharmonisan dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan terdapat 10 tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat patuaekkon yaitu:

1. Silinjuang / Hanjuang Merah (*Cordyline fruticosa* var. merah)  
Simbol keberanian & penolak bala. Khasiat: Obati nyeri dada bawah, hemostatik.
2. Hatunggal / Hanjuang Hijau (*Cordyline fruticosa* var. hijau)  
Lambang kesuburan & keseimbangan. Khasiat: Sama seperti Hanjuang Merah.
3. Sisangkil / Gandarusa (*Justicia gendarussa*)  
Penyuci ucapan, agar harmonis dalam rumah tangga. Khasiat: Anti-inflamasi, antioksidan, antimikroba, pelindung hati.
4. Unte Apas / Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*)  
Simbol penyucian & kesegaran. Khasiat: Antibakteri, antioksidan, antikanker.
5. Unte Mungkur / Jeruk Purut (*Citrus hystrix*)  
Penolak gangguan makhluk halus. Khasiat: Antioksidan, antiinflamasi, antimikroba.
6. Pisang Sitabar / Pisang Kepok (*Musa acuminata*)  
Lambang kesuburan & keturunan.
7. Dingin-dingin / Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*)  
Melambangkan kesejukan & perlindungan.
8. Pining / Pinang (*Areca catechu*)  
Simbol keberuntungan & penolak bala.
9. Eme / Padi (*Oryza sativa*)  
Melambangkan kemakmuran & kebahagiaan hidup berkeluarga.
10. Unte Susu / Jeruk Lemon Hijau (*Citrus limon*)  
Simbol kesucian & kebersihan dalam hidup baru. Khasiat: Penyucian tubuh, efek relaksasi & antimikroba. Campuran dari beberapa tumbuhan di atas digunakan untuk membasuh tubuh pengantin sebagai simbol pembersihan diri, penolak bala, dan penyegaran spiritual. Khasiat farmakologisnya mencakup antioksidan, antimikroba, dan efek menenangkan.

## **Tanaman Yang Digunakan Dalam Upacara Menanda Tahun Pakpak Bharat**

Upacara Menanda Tahun adalah ritual adat masyarakat Pakpak (khususnya Desa Kecupak I) yang dilakukan menjelang musim tanam padi, biasanya pada bulan Februari. Upacara ini diawali dengan musyawarah adat (runggu) yang melibatkan tokoh masyarakat, guru adat, dan kepala desa untuk menentukan pelaksana, waktu, biaya, serta perlengkapan upacara. Beberapa tumbuhan yang digunakan dalam upacara ini adalah:

1. Pohon Rube (Beringin) Fungsi: Melambangkan keberuntungan dan kesuburan tanah. Makna khusus: Hanya dimiliki marga Manik, simbol komunitas "Sisada Rube".
2. Pohon Enau Fungsi: Pucuk enau muda digunakan sebagai hiasan altar. Makna: Simbol keindahan dan penghormatan terhadap leluhur; bentuk segitiga mewakili tiga golongan (sukut, kula-kula, berru).
3. Bambu Fungsi: Digunakan sebagai pancungan (7 batang). Makna: Melambangkan 7 roh padi; ujung diarahkan ke timur sebagai penghormatan pada Dewa Matahari.
4. Padi (Merah, Putih, Hitam) Fungsi: Lambang permulaan tanam; digunakan sebagai benih utama. Makna: Penangkal masalah, penanda awal kehidupan dan keberkahan.
5. Daun Tambelakut Fungsi: Pembungkus makanan khas "Pelleng". Makna: Simbol kesederhanaan dan tradisi masa lalu (saat belum ada piring).

Upacara Menanda Tahun wajib dilakukan oleh masyarakat Pakpak karena diyakini membawa keberkahan dan mencegah mara bahaya seperti hama dan gagal panen. Selain itu,

upacara ini juga berperan penting dalam pelestarian alam serta menjadi sarana penyelesaian konflik sosial dan pemanfaatan sumber daya melalui musyawarah adat, bukan kekerasan.

## Tanaman Yang Digunakan Dalam Tradisi Batak Simalungun

Dalam budaya Batak Simalungun, tanaman tidak hanya digunakan sebagai bahan pangan dan obat, tetapi juga memiliki peran simbolis dan spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tanaman-tanaman ini digunakan dalam berbagai upacara adat, sebagai perlambang nilai-nilai kehidupan, serta sebagai media penyampai doa dan harapan.

1. Tinuktuk Ramuan tradisional berbahan jahe merah dan kencur, dibuat dengan cara ditumbuk, digunakan sebagai pelengkap makanan dan dianggap menyegarkan.
2. Partadingan Simbol adat dalam perkawinan, berisi berbagai tanaman dan benda simbolis seperti sirih, kunyit, pinang, dan kapas. Setiap unsur melambangkan tahapan hidup manusia dan keharmonisan hidup berumah tangga.
3. Saur Matua Upacara adat kematian yang menggunakan bunga-bunga seperti:
  - Kamboja: Simbol kedamaian dan transisi roh.
  - Kenanga: Melambangkan cinta dan ketenangan jiwa.
  - Melati: Lambang kemurnian dan doa tulus bagi almarhum.

## KESIMPULAN

Tanaman memiliki fungsi yang sangat penting dan makna simbolis yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak, baik secara praktis maupun ritual. Tanaman digunakan tidak hanya sebagai sumber pangan, obat-obatan, dan perlengkapan upacara, tetapi juga sebagai media simbolik yang mencerminkan nilai-nilai sosial, kepercayaan spiritual, serta struktur kekerabatan dalam budaya Batak.

Dalam tradisi lima sub-suku Batak (Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, dan Mandailing), masing-masing tanaman yang digunakan dalam upacara adat membawa makna filosofis yang memperkuat identitas budaya dan mempererat hubungan sosial. Misalnya, padi melambangkan keberkahan dan kemakmuran, pohon beringin sebagai lambang kesuksesan, daun sirih sebagai simbol kejujuran, dan hanjuang sebagai pelindung dari gangguan roh jahat.

Studi ini memperlihatkan bahwa hubungan antara masyarakat Batak dengan tumbuhan sangat erat dan terstruktur secara adat. Namun, modernisasi membawa tantangan tersendiri dalam menjaga nilai-nilai tradisional tersebut. Oleh karena itu, dokumentasi dan kajian etnobotani seperti ini penting untuk melestarikan pengetahuan budaya dan keanekaragaman hayati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, D., Murti, A. B., Rasyid, A., & Gani, F. (2021). Peran Etika dalam Penelitian Pendidikan, Biologi dan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 8(III), 115-125
- Anida, J. W., Irwan, S. N. R., & Alam, T. (2023). Fungsi Ekologis Tanaman di Taman Kearifan (Wisdom Park) UGM. *Vegetalika*, 12(2), 91. <https://jurnal.ugm.ac.id/jbp/article/view/78487>
- Apriani, D. T., Idris, M., & Idami, Z. (2023). Studi Etnobotani Pada Ritual Adat Masyarakat Suku Karo di Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Bioma*, 5(1), 1-16.
- Arnes Satriani, H. Y. (2020). Penerapan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P 48/Menhut-II/2008 tentang Pedoman Penanggulangan Konflik Antara Manusia dan Satwa Liar pada Wilayah Kerja Resort Konservasi Sumber Daya Alam Kota Padang. *Normative Jurnal Ilmiah Hukum*, 8(2 November), 11-24.

- Daniel Adjinegara Situmorang, Agustinus Tamsar, E., Pardede, Zulkifli Purba, Septian Triputra Hutagalung, July Arta Kristin Purba, M., & Purba. (2023). DESKRIPSI MAKNA UPACARA TOBUS HUNING DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN SUKU SIMALUNGUN DI DESA SARIBUDOLOK KECAMATAN SILIMAKUTA KABUPATEN SIMALUNGUN. 5(4), 12-18.
- Garingging, K. S., & Baiduri, R. (2024). Makna Tradisi Partadingan bagi Perempuan Dalam Perkawinan Adat Simalungun di Sondi Raya. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 279-290.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hidayat, E. I. D. (2018). BATAK DAN BUKAN BATAK: PARADIGMA SOSIOHISTORIS TENTANG KONSTRUKSI IDENTITAS ETNIK DI KOTA MEDAN, 1906-1939. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(2), 71-87.
- Marpaung, E. P., & Idris, M. (2022). Studi etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam upacara kematian Saur Matua. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 5(2), 418-424.
- Mutaqin, A. Z., Astriano, W., & Husodo, T. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pro-Life*, 5, 1-10.
- Nurhakim, M. A., & Rindoan, A. (2023). Balai Besar Tanaman Nasional Betung Kerihun Dan Danau Sentarum. *Etnobotani: Wujud Konservasi Oleh Masyarakat Iban Di Dusun Sadap*, 1-56.
- Purwanto, Y. (2011). Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati. *Seminar Hasil-Hasil Penelitian Ilmu Hayat*, 214-229.
- Resdati. (2022). Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba. *Jurnal Sosial Budaya*, 19(1), 58-63. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19 i1.16624>
- Rondo, A., & Hidayana, B. (2023). Fungsi Spiritual dari Ritual Hole dalam Pertanian di Masyarakat Adat Liae Suku Jingtju. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 589. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9 i2.1343>
- Sujarwo, W. (2023). BIDANG ETNOBOTANI KEKINIAN ETNOBOTANI INDONESIA : (Issue June). <https://doi.org/10.55981/brin.782> Wijaya, I., Pertanian, F., & Muhammadiyah, U. (n.d.). Lingkungannya [ Contributions in Science Ethnobotany Facilitate Human Relations With Plants and Environment ]. 61-69.
- Supsiliani, & Manik, P. P. (2015). Upacara Menanda Tahun dan Pelestarian Lingkungan pada Masyarakat Pakpak Desa Kecupak I Pakpak Bharat. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 1(2), 175-188. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/in dex.php/anthropos>